

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Imunisasi

2.1.1 Pengertian Imunisasi

Imunisasi adalah proses membuat seseorang imun atau kebal terhadap suatu penyakit melalui pemberian vaksin yang merangsang sistem kekebalan tubuh membentuk antibodi supaya kebal terhadap penyakit tertentu. Imunisasi penting karena terbukti mampu mencegah bayi dan anak-anak dari risiko tertular dan terserang penyakit-penyakit infeksi menular berbahaya yang mengancam dan dapat mengakibatkan kecacatan permanen dan kematian.(Rahayu, 2024)

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit dan upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita (Mardianti & Farida, 2020). Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit berbahaya (Kemenkes, 2020). Imunisasi dasar lengkap yang dilaksanakan ditunjukkan untuk mencapai kekebalan kelompok (herd immunity) yaitu adalah suatu kondisi dimana sebagian besar masyarakat telah terlindungi dari suatu penyakit (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2021 cakupan imunisasi global turun dari 86% pada 2019 menjadi 83% pada 2020. Diperkirakan 23 juta anak di bawah usia satu tahun tidak menerima vaksin dasar, yang merupakan jumlah tertinggi sejak 2009. Pada tahun 2020, jumlah anak yang tidak divaksinasi total meningkat 3,4 juta. Hanya 19 pengenalan vaksin yang dilaporkan pada tahun 2020, kurang dari setengah tahun dalam dua dekade terakhir 1,6 juta lebih banyak anak perempuan tidak sepenuhnya terlindungi dari human papillomavirus (HPV) pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2022).

Selama 2 tahun terakhir sejak 2020 - 2021 cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi turun drastis. Pada 2020 target imunisasi sebanyak 92% sementara cakupan yang dicapai 84%, pada 2021 imunisasi ditargetkan 93% namun cakupan yang dicapai 84%. Ada sekitar lebih dari 1,7 juta bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar selama periode 2019-2021.(Dikjen P2P Kemenkes RI, 2021)

2.1.2 Manfaat Imunisasi

1. Manfaat Imunisasi Pada Bayi Dan Anak

- a) Melindungi tubuh bayi/anak dari serangan dan ancaman bakteri/virus penyakit tertentu. Mencegah anak dari tertular penyakit yang disebabkan oleh bakteri/virus tersebut.
- b) Meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit-penyakit tertentu.
- c) Meningkatkan status kesehatan bayi/anak yang berdampak pada kualitas tumbuh kembang dan produktivitas SDM di masa depan (Budiyono et al, 2019).

2. Manfaat Imunisasi Bagi Masyarakat Dan Lingkungan

- a) Bagi keluarga, imunisasi akan menekan risiko pengeluaran biaya pengobatan anak-anak yang sakit, karena biaya pencegahan jauh lebih murah daripada biaya pengobatan. Imunisasi juga mengurangi dan menghilangkan kecemasan anak tertular penyakit berbahaya, sehingga orang tua dan keluarga merasa lebih yakin anak-anak akan menjalani proses tumbuh kembangnya dengan sehat dan aman;
- b) Imunisasi terbukti memberikan perlindungan secara cepat, aman dan sangat efektif (relatif murah atau cost effective) sehingga biaya pengobatan dapat dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang lebih produktif. Sekali anak diimunisasi, masa perlindungannya lama
- c) Bagi masyarakat dan lingkungan wilayah yang mayoritas penduduknya telah diimunisasi, maka lingkungannya akan

terhindar dari risiko Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), meskipun ada kelompok atau sebagian anggota masyarakatnya yang belum diimunisasi.

- d) Imunisasi juga mampu mencegah epidemi (wabah) penyakit menular tertentu;
- e) Bagi bangsa dan negara, keberhasilan imunisasi juga akan memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan status kesehatan masyarakat, memperpanjang umur harapan hidup sehat dan produktif sehingga tercipta bangsa yang kuat untuk melanjutkan pembangunan (Budiyono et al, 2019).

2.1.3 Tujuan Imunisasi

Tujuan program imunisasi yaitu upaya menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan akibat Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (Budiyono et al, 2019). tujuan imunisasi terutama untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

Berikut tujuan dalam pemberian imunisasi antara lain :

- a) Meningkatkan kualitas hidup anak sehingga tidak terkena penyakit
- b) Meningkatkan nilai kesehatan orang di sekitarnya
- c) Menurunkan angka morbiditas, mortalitas dan cacat serta bila mungkin didapat eradikasi suatu penyakit dari suatu daerah atau negeri (Padilah, 2021).

2.1.4 Jenis-jenis Imunisasi

Adapun jenis-jenis imunisasi dasar adalah sebagai berikut :

1. Imunisasi BCG

Imunisasi BCG adalah vaksin yang bertujuan untuk melindungi bayi dari penyakit tuberkulosis (TB) yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Selain menghindari penyakit tuberkulosis, vaksin BCG juga dapat mencegah terjadinya radang otak (meningitis) akibat dari komplikasi TB.

Hingga saat ini, imunisasi BCG (Bacille Calmette Guerin)

masih menjadi langkah pencegahan tuberkulosis pada bayi yang paling efektif. Vaksin ini berisi kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang sudah dilemahkan, sehingga tubuh bayi bisa menghasilkan antibodi.

Pemberian vaksin BCG akan merangsang sistem imun tubuh menghasilkan sel-sel penghasil antibodi yang berguna untuk melindungi tubuh dari infeksi bakteri penyebab tuberkulosis. Oleh sebab itu, imunisasi ini berperan penting dalam pencegahan tuberkulosis berat dan TB meningitis.

Vaksin BCG tidak boleh terkena sinar matahari, disimpan pada suhu 28°C, tidak boleh beku, serta vaksin telah diencerkan harus dibuang dalam 8 jam. Vaksin ulang tidak dianjurkan, efek proteksi 8-12 minggu setelah penyuntikan (0-80%) (Utami et al., 2023)

a) Dosis Dan Tata Cara Pemberian

Dosis 0,05 ml untuk bayi kurang dari 1 tahun dan 0,1 ml untuk anak > 1 tahun. Vaksin BCG diberikan secara intrakutan (IC) diderah lengan kanan atas pada iserio muskulus deltoideus sesuai anjuran WHO. Tempat ini dipilih dengan alasan lebih mudah (lemak subkutis tebal), ulkus yang terbentuk tidak mengganggu struktur otot setempat, dan sebagai tanda baku untuk keperluan diagnosis apabila diperlukan. (Utami et al., 2023)

b) Indikasi Dan Kontra Indikasi

Indikasi dari imunisasi BCG adalah untuk mencegah penyakit tuberkulosis, termasuk TB paru, TB milier, dan meningitis TB pada anak. (Luthfiyani, 2021).

Kontraindikasi dari imunisasi BCG adalah :

- Reaksi tes Mantoux > 5 mm
- Menderita infeksi HIV atau dengan resiko tinggi infeksi HIV
- Menderita gizi buruk
- Menderita demam tinggi
- Menderita infeksi kulit yang luas

➤ Pernah TBC (dr. Shofa Nisrina Luthfiyani, 2021)

c) Efek Samping

1. Reaksi Normal

- a. Setelah 2-3 minggu pada tempat penyuntikan akan terjadi pembengkakan kecil berwarna merah kemudian akan menjadi luka dengan diameter 10 mm
- b. Hal ini perlu diberitahukan kepada ibu agar tidak memberikan apapun pada luka tersebut dan diberikan atau bila ditutup dengan menggunakan kain kassa kering atau basah
- c. Luka tersebut akan sembuh sendiri dan meninggalkan jaringan perut dengan diameter 5-7 mm.

2. Reaksi Berat

- a. Kadang-kadang terjadi peradangan setempat yang agak berat/abses yang lebih luas
- b. Pembengkakan pada kelenjar limfe pada leher atau ketiak.

d) Penanganan Efek Samping

- a. Apabila ulkus mengeluarkan cairan perlu dikompres dengan cairan antiseptik
- b. Apabila cairan bertambah banyak atau koreng semakin membesar anjurkan orangtua membawa bayi ketenaga kesehatan.(Kemkes RI, 2023)

2. Imunisasi Hepatitis B

Imunisasi Hepatitis B adalah vaksin yang aman dan efektif yang direkomendasikan untuk semua bayi saat lahir dan untuk anak-anak 18 tahun. Vaksin hepatitis B juga dianjurkan untuk orang dewasa yang hidup dengan diabetes dan mereka yang berisiko tinggi untuk infeksi karena pekerjaan mereka, gaya hidup, dan situasi hidup (dr. Dedi Saputra, 2024)

Vaksin hepatitis B harus segera diberikan setelah lahir, mengingat vaksinasi merupakan upaya pencegahan yang sangat

efektif untuk memutuskan rantai penularan melalui transmisi maternal dari ibu kepada bayinya (Indah, 2023.)

a) Dosis dan tata cara pemberian

Imunisasi hepatitis B diberikan sebanyak 3 kali dengan interval 1 bulan antara suntikan pertama dan kedua, kemudian 5 bulan antara suntikan kedua dan ketiga. Pemberian vaksin hepatitis B sekurang-kurangnya dilakukan 12 jam setelah anak dilahirkan, dengan catatan kondisi anak dalam keadaan stabil dan tidak mengalami gangguan pada paru-paru dan jantung. Penyuntikan vaksin hepatitis B dilakukan di lengan dengan cara intramuskular pada anak. Sementara pada bayi dilakukan dipaha lewat anterolateral.

b) Jadwal Imunisasi Hepatitis B

1. Imunisasi hepatitis B pertama diberikan sedini mungkin (dalam waktu 12 jam) setelah lahir.
2. Imunisasi hepatitis B kedua diberikan setelah 1 bulan (4 minggu) dari imunisasi hepatitis B pertama yaitu saat bayi umur 1 bulan. Untuk mendapat respon imun optimal, interval imunisasi hepatitis B kedua dengan hepatitis B ketiga minimal 2 bulan, terbaik 5 bulan. Maka imunisasi hepatitis B ketiga diberikan pada umur 3-6 bulan.

c) Efek Samping

Reaksi lokal seperti rasa sakit, kemerahan dan pembengkakan disekitar tempat penyuntikan. Reaksi yang terjadi bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari.

d) Penanganan Efek Samping

1. Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak (ASI)
2. Jika demam, kenakan pakaian yang tipis
3. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres air dingin
4. Jika demam berikan obat yang dianjurkan oleh tenaga

kesehatan

5. Bayi boleh mandi atau cukup dilap dengan air hangat.(Direktorat Kementerian Kesehatan, 2023)

3. Imunisasi Polio

Vaksin polio adalah vaksin untuk mencegah penyakit polio yang dapat menyebabkan kelumpuhan, bahkan bisa berujung pada kematian. Vaksin polio termasuk salah satu imunisasi wajib bagi bayi yang diberikan bersamaan dengan vaksin hiB, vaksin DPT, dan vaksin hepatitis B. Polio disebabkan oleh infeksi virus polio yang menyerang otak dan sumsum tulang belakang. Akibatnya, penderita tidak dapat menggerakkan bagian tubuh tertentu, seperti salah satu atau bahkan kedua kakinya.(Saputra,2023.)

Ada 2 jenis vaksin polio yaitu :

a) OPV (Oral Polio Vaccine)

Virus polio trivalent yang terdiri suspensi virus poliomyelitis tipe 1,2,dan 3 (strain sabirin) yang sudah dilemahkan. Virus vaksin akan menempatkan diri di usus dan memacu antibodi dalam darah dan epitelium usus, sehingga menghasilkan pertahanan lokal terhadap virus polio liar. Virus vaksin polio ini dapat diekskresi melalui tinja 6 minggu setelah pemberian dan melakukan infeksi pada kontak yang belum di imunisasi.

Cara pemberian dosis pada imunisasi polio tersebut yaitu secara oral, 1 dosis (dua tetes) sebanyak 4 kali (dosis) pemberian, dengan interval setiap dosis minimal 4 minggu. Polio ini diberikan secara oral tetes ke mulut.

Indikasi pada imunisasi polio tersebut untuk mencegah penyakit polio yang disebabkan oleh virus polio. Sedangkan kontra indikasi pada imunisasi polio yaitu pada individu yang menderita immune deficiency tidak ada efek berbahaya yang timbul akibat pemberian polio pada anak yang sedang sakit.

Efek samping pada imunisasi polio tersebut yaitu sangat jarang terjadi reaksi sesudah imunisasi oral. Setelah mendapat vaksin polio oral bayi boleh makan minum seperti biasa. Apabila muntah dalam 30 menit segera diberi dosis ulang (Imuni, 2023).

b) IPV (Inactivated Polio Vaccine)

Vaksin polio IPV merupakan antigen polio tipe 1,2 dan 3 yang telah mati (Pane, 2021). Cara pemberian dan dosis pada imunisasi tersebut yaitu :

- 1) Disuntikkan secara intra muskular (IM) atau sub cutan (SC) dalam, dengan dosis pemberian 0,5 ml
- 2) Dari usia 2 bulan, 3 suntikan berturut-turut 0,5 ml harus diberikan pada interval satu atau dua bulan
- 3) IPV dapat diberikan setelah usia bayi 6,10, dan 14 sesuai dengan rekomendasi dari WHO (Dinkes Provinsi NTB, 2023)

Kontra indikasi pada imunisasi polio IPV yaitu :

- 1) Sedang menderita demam, penyakit akut atau penyakit kronis progresif
- 2) Hipersensitif pada saat pemberian vaksin ini sebelumnya
- 3) Penyakit demam akibat infeksi akut, tunggu sampai sembuh
- 4) Alergi terhadap streptomyei (Dinkes Provinsi NTB, 2023)

Efek samping pada imunisasi polio IPV yaitu reaksi lokal pada tempat penyuntikkan : nyeri, kemerahan, indurasi, dan bengkak bisa terjadi dalam waktu 48 jam setelah penyuntikan dan bisa bertahan selama satu atau dua hari (Wati, 2022).

Penanganan efek samping pada imunisasi polio IPV yaitu :

- 1) Orangtua dianjurkan untuk memberikan minuman lebih banyak (ASI)
- 2) Jika demam, kenakan pakaian yang tipis
- 3) Bekas suntikkan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin
- 4) Jika demam berikan obat yang dianjurkan oleh tenaga

kesehatan

- 5) Bayi boleh mandi atau cukup diseka dengan air hangat (Wati, 2022).

4. Imunisasi DPT

Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) mengandung racun kuman difteri yang telah dihilangkan sifat racunnya, namun masih dapat merangsang pembentukan zat anti (toksoid) DPT diberikan untuk mencegah tiga macam sekaligus, yaitu difteri, pertusis, dan tetanus (Puspariny et al., 2021)

a) Dosis dan tata cara pemberian

Imunisasi ini diberikan secara intramuskular (IM) pada anterolateral paha atas dengan dosis 0,5 ml, baik imunisasi dasar maupun ulangan. Imunisasi DPT dasar diberikan 3 kali sejak umur 2 bulan dengan interval 4-6 minggu . DPT-1 diberikan pada umur 2-4 bulan, DPT-2 pada umur 3-5 bulan, DPT-3 diberikan pada umur 4-6 bulan, DPT-4 (booster) diberikan satu tahun setelah DPT-3 , yaitu umur 18-24 bulan dan DPT-5 pada saat masuk sekolah pada umur 5-7 tahun (Puspariny et al., 2021)

b) Indikasi dan Kontra indikasi

Indikasi vaksin DPT yaitu :

1. Mencegah infeksi difteri, pertusis, dan tetanus pada anak-anak.
2. Mencegah komplikasi yang disebabkan oleh ketiga penyakit tersebut
3. Melindungi anak dari penyakit yang dapat menimbulkan berbagai gejala berat

Kontra indikasi vaksin DPT yaitu kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan saraf yang serius (dr. Shofa Nisrina Luthfiyani, 2021)

c) Efek samping

Reaksi lokal sementara, seperti bengkak, nyeri, dan kemerahan pada lokasi suntikan, disertai demam dapat ditimbulkan dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang reaksi berat, seperti demam tinggi, rewel, dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi 24 jam setelah pemberian (dr. Damar Upahita, 2022)

d) Penanganan efek samping

- 1) Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak (ASI atau saribuah)
- 2) Jika demam, kenakan pakaian yang tipis
- 3) Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres air dingin
- 4) Jika demam berikan obat yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan
- 5) Jika reaksi memberat dan menetap bawa bayi ke dokter (dr. Damar Upahita, 2022)

5. Imunisasi Campak

Campak merupakan penyakit virus yang dapat mendatangkan komplikasi serius, seperti telinga, diare, dan pneumonia. Gejala pertama dari timbulnya penyakit campak adalah demam, lelah, batuk,,hidung beringus, mata merah, dan sakit serta badan terasa kurang sehat. Beberapa hari kemudian timbul ruam pada muka, merebak ke tubuh dan berlanjut selama 4-7 hari. Untuk mencegah hal tersebut yaitu anak harus mendapat imunisasi campak yang mengandung vaksin dari virus hidup yang telah dilemahkan (Kemnkes RI, 2023)

a) Dosis dan tata cara pemberian

Dosis 1-3 diberikan ketika anak berusia 2,3 dan 4 bulan atau 2,4,dan 6 bulan dengan dosis sebanyak 0,5 ml setiap pemberian. Dosis keempat dan booster pertama diberikan sebanyak 0,5 ml ketika anak berusia 18 bulan. Dosis kelima atau booster kedua sebanyak 0,5 ml diberikan saat anak berusia 5-7

tahun. Pemberian imunisasi ini diberikan dengan cara disuntikkan ke dalam otot (intramuskular/IM). Lokasi penyuntikan berbeda-beda tergantung usia anak,yaitu :

- 1) Pada bayi yang berusia 6 minggu hingga 1 tahun, penyuntikkan vaksin akan dilakukan ke otot paha
- 2) Pada bayi yang berusia lebih dari 1 tahun, vaksin akan disuntikkan ke otot lengan atas (Lim, 2023).

b) Indikasi dan Kontraindikasi

Indikasi imunisasi DPT yaitu :

- 1) Melindungi anak dari penyakit difteri,pertusis dan tetanus
- 2) Mencegah komplikasi yang disebabkan oleh ketiga penyakit tersebut

Kontraindikasi imunisasi DPT yaitu :

- 1) Anak sedang sakit dengan tingkat keparahan sedang atau berat
- 2) Anak mengalami reaksi alergi berat yang mengancam nyawa usai imunisasi
- 3) Anak mengalami gangguan otak atau sistem saraf dalam waktu tujuh hari setelah vaksinasi (Lim, 2023)

c) Efek samping

Efek samping dari imunisasi DPT yaitu :

- 1) Demam ringan
- 2) Pembengkakan atau rasa sakit di area suntikan
- 3) Penurunan nafsu makan
- 4) Lemas dan mengantuk
- 5) Kemerahan di area suntik

Efek samping imunisasi DPT umumnya bersifat sementara dan akan hilang dengan sendirinya dalam beberapa hari (Lim, 2023)

d) Penanganan efek samping

1. Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak

(ASI).

2. Jika demam kenakan pakaian yang tipis.
3. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
4. Jika demam berikan obat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan
5. Jika reaksi tersebut berat dan menetap bawa bayi ke dokter (Lim, 2023).

6. Imunisas PCV

Vaksinasi PCV (Pneumococcal Conjugate Vaccine) adalah vaksin yang diberikan untuk mencegah penyakit pneumonia dan meningitis. Vaksin ini bekerja dengan merangsang tubuh untuk memproduksi antibodi yang melawan bakteri streptococcus pneumoniae.

Manfaat imunisasi PCV yaitu mencegah infeksi bakteri pneumokokus yang menyebabkan pneumonia dan meningitis, mencegah keracunan darah (sepsis) dan juga memutus penularan infeksi pneumokokus yang mudah menyebar melalui kontak langsung (Kemenkes RI, 2022)

a) Cara pemberian dan tata cara pemberian

Penyuntikan imunisasi PCV dilakukan dengan cara intramuskular atau injeksi dibagian paha kiri dengan dosis 0,5 ml. Pemberian imunisasi PCV diberikan sebanyak 3 kali. Pertama-tama yaitu saat bayi berusia 2 bulan, lalu 3 bulan dan terakhir 12 bulan (Pfizer Indonesia, 2021)

b) Indikasi dan Kontraindikasi

Indikasi terhadap imunisasi PCV, yaitu :

1. Mencegah pneumonia dan penyakit invasif yang disebabkan oleh streptococcus pneumoniae
2. Anak dengan peningkatan risiko infeksi invasif pneumokokus

Kontraindikai terhadap imunisasi PCV, yaitu :

1. Riwayat hipersensitivitas berat seperti anafilaksis pada pemberian vaksin sebelumnya
2. Hipersensitivitas terhadap vaksin yang mengandung difteri toksoid (Pfizer Indonesia, 2021).

c) Efek samping

Efek imunisasi PCV dibagi menjadi 2 yaitu :

Efek samping ringan, yaitu :

- Demam
- Nyeri, kemerahan, dan bengkak dilokasi suntik
- Nafsu makan turun
- Anak menjadi rewel
- Kelelahan
- Sakit kepala
- Nyeri otot
- Nyeri sendi

Efek samping alergi, yaitu :

- Reaksi alergi, meskipun sangat jarang terjadi
- Reaksi alergi berat, seperti sesak nafas, lemas, atau pingsan

d) Penanganan efek samping

1. Berikan penanganan yang tepat sejak dini
2. Pastikan bekas suntikannya selalu bersih dan tidak tergesek berlebihan
3. Berikan anak banyak ASI
4. Biarkan anak beristirahat lebih banyak
5. Perbanyak kontak fisik skin to skin dengan anak (Pfizer Indonesia, 2021).

7. Imunisasi Rotavirus

Vaksin rotavirus adalah vaksin yang digunakan untuk melindungi bayi dan anak-anak dari infeksi rotavirus, yang dapat menyebabkan diare parah, muntah, dehidrasi, dan bahkan kematian

jika tidak ditangani dengan baik. Rotavirus adalah penyebab utama diare berat pada anak-anak diseluruh dunia (Shahab & Karyanti, 2024).

a) Cara pemberian dan tata cara pemberian

Imunisasi rotavirus diberikan secara oral (tetes) ke dalam mulut bayi sebanyak 5 tetes . vaksin rotavirus diberikan kepada bayi dibawah 6 bulan. Interval minimal empat minggu antar dosis. Jadwal pemberian vaksin rotavirus yaitu :

- Dosis pertama diberikan pada usia 2 bulan
- Dosis kedua diberikan pada usia 3 bulan
- Dosis ketiga diberikan pada usia 4 bulan (Shahab & Karyanti, 2024).

b) Indikasi dan Kontraindikasi

Indikasi vaksin rotavirus yaitu mencegah penularan diare akibat rotavirus .

Kontraindikasi terhadap vaksin rotavirus, yaitu :

- Alergi berat terhadap komponen vaksin rotavirus
- Alergi berat terhadap vaksin rotavirus sebelumnya
- Kelainan sistem imun, seperti HIV/AIDS
- Kelainan sistem pencernaan, seperti intususepsi
- Sedang mengalami penyakit sedang berat dan akut, terutama jika sedang mengalami diare/muntah (Kemenkes RI, 2023).

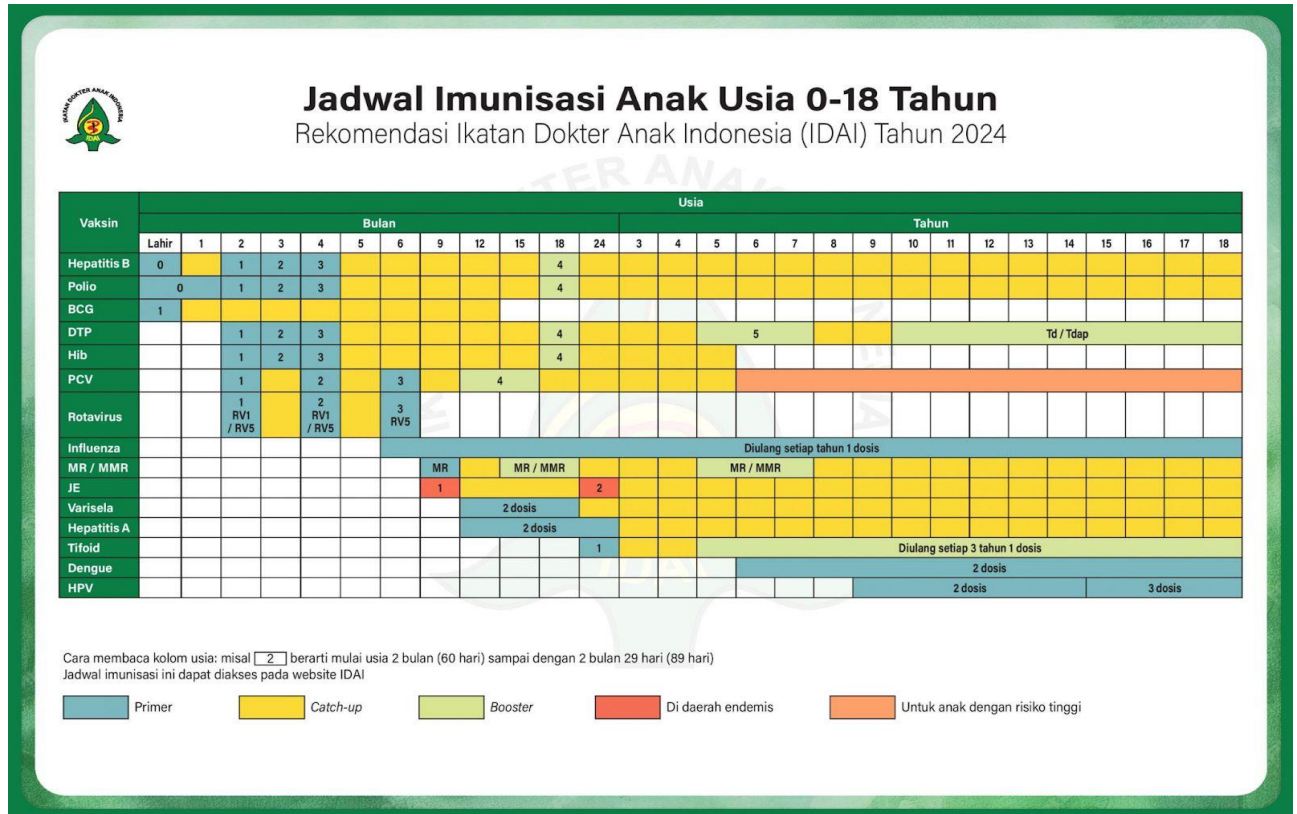
c) Efek samping

Efek samping vaksin rotavirus umumnya ringan dan jarang terjadi. Sebagian besar bayi yang mendapatkan vaksin ini tidak mengalami masalah apapun.

Efek samping ringan yaitu diare ringan, muntah ringan, rewel dan mual (Kemenkes RI, 2023)

2.1.5 Jadwal pemberian imunisasi dasar

Jadwal imunisasi IDAI tahun 2024 (Indonesia IDAI, 2024)



Gambar 2. 1 Jadwal Imunisasi

2.1.6 Faktor- Faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi

Faktor- Faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi, yaitu :

1) Pengetahuan dan sikap orangtua

Pengetahuan orang tua tentang manfaat imunisasi dan jadwal pemberian vaksin sangat berpengaruh terhadap cakupan imunisasi. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh terhadap jadwal imunisasi dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Sikap positif, seperti kepercayaan pada keamanan vaksin, juga berperan penting dalam memastikan bayi menerima imunisasi lengkap (GebreEyesus et al., 2021)

2) Faktor sosial ekonomi

Tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga berhubungan signifikan dengan cakupan imunisasi. Ibu

dengan pendidikan lebih tinggi atau yang bekerja di sektor formal lebih mungkin memvaksinasi anak-anak mereka secara lengkap (Galadima et al., 2021)

3) Akses terhadap layanan kesehatan

Ketersediaan fasilitas kesehatan dan jarak ke pusat imunisasi memengaruhi tingkat imunisasi. Area dengan akses mudah ke layanan kesehatan memiliki cakupan imunisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah terpencil

4) Dukungan keluarga dan lingkungan

Dukungan dari pasangan dan keluarga besar memotivasi ibu untuk membawa anak-anak mereka ke layanan imunisasi. Kampanye kesehatan masyarakat yang melibatkan komunitas lokal juga membantu meningkatkan cakupan imunisasi (Prabowo et al., 2020)

5) Kepercayaan terhadap vaksin

Vaksin hesitancy atau keraguan terhadap vaksin menjadi tantangan besar dalam program imunisasi. Faktor ini sering kali dipengaruhi oleh informasi yang salah atau mitos terkait vaksin, yang dapat menurunkan cakupan imunisasi (Knijff et al., 2024)

2.2 Pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi

Pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar meliputi pemahaman tentang jenis vaksin, jadwal pemberian, dan manfaat imunisasi dalam mencegah penyakit menular pada bayi. Pengetahuan ini berperan penting dalam memastikan kepatuhan ibu terhadap program imunisasi. Rendahnya tingkat pengetahuan sering dikaitkan dengan kelengkapan imunisasi yang tidak memadai. Faktor-faktor seperti akses informasi, edukasi kesehatan, dan dukungan petugas kesehatan mempengaruhi pengetahuan ibu.

a. Hubungan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi

Studi menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih cenderung melengkapi imunisasi dasar bayi. Penelitian

di berbagai wilayah Indonesia menemukan bahwa faktor sosial-ekonomi, pendidikan, dan akses ke fasilitas kesehatan memengaruhi kelengkapan imunisasi

b. Strategi Peningkatan Kesadaran

Program penyuluhan intensif di puskesmas telah terbukti meningkatkan pengetahuan ibu. Ini mencakup distribusi buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang memuat jadwal imunisasi, serta penggunaan media komunikasi yang lebih interaktif

c. Kendala dalam Pelaksanaan

Beberapa penelitian mengidentifikasi kendala seperti kurangnya akses ke fasilitas kesehatan di daerah terpencil dan kepercayaan terhadap mitos tentang imunisasi. Hal ini memperlambat upaya pencapaian target imunisasi

2.3 Sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar

Sikap (attitude) merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus. Menurut Newcomb yang merupakan ahli psikologis social menyatakan “sikap adalah kesiapan atau kesedian untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu”. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Untuk membentuk sikap yang utuh terdapat 3 komponen utama, yaitu :

- a. Kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak

2.4 Klasifikasi Rentang Usia, Pendidikan, Dan Pembukaan

1. Usia

Klasifikasi kelompok umur manusia dalam penelitian dibagi menjadi 4 kategori kelompok yaitu:

- a. Kanak-kanak (5-11 tahun)
- b. Remaja awal (12-16 tahun)
- c. Remaja awal (17-25 tahun)

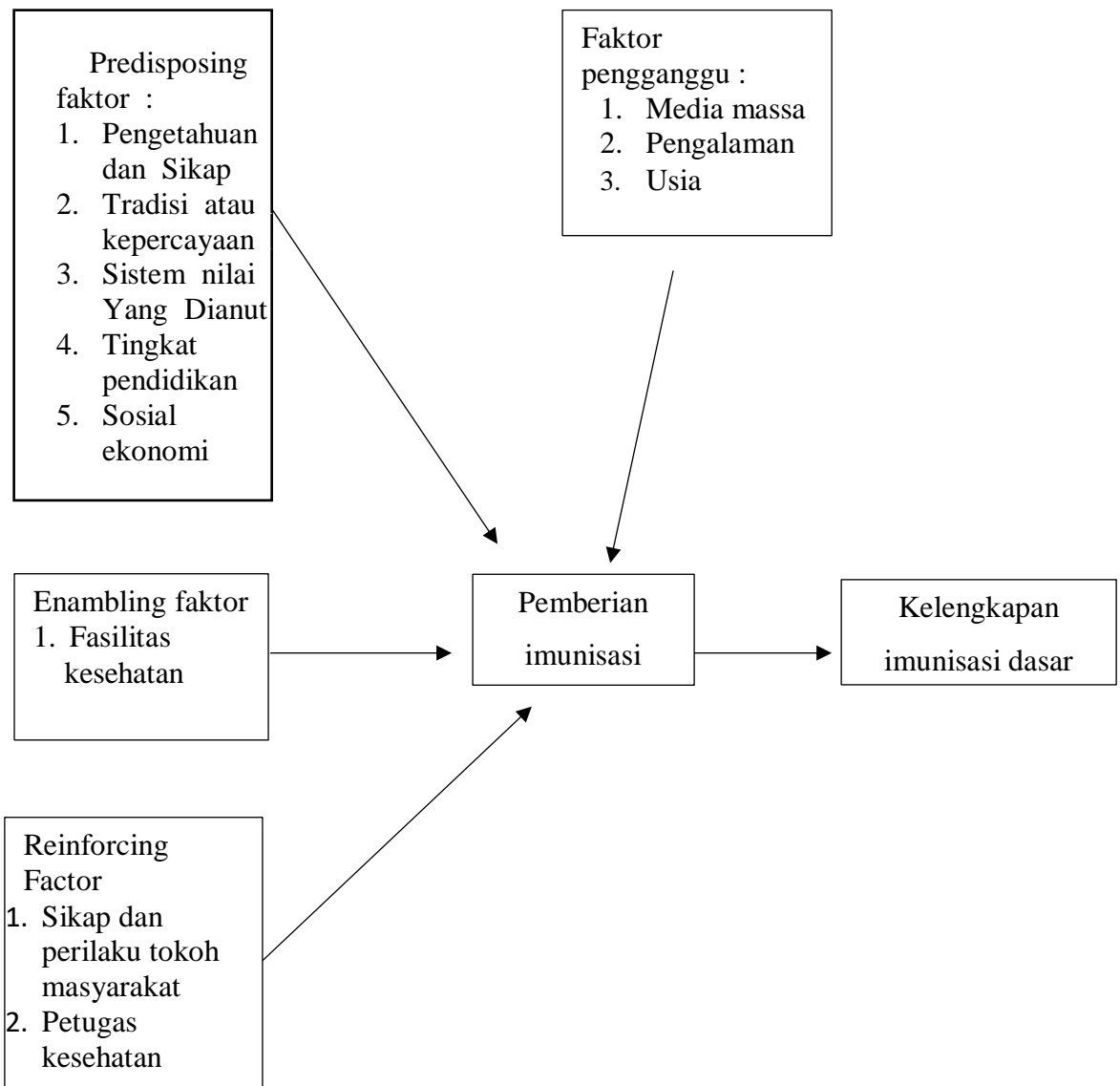
- d. Dewasa awal (26-35 tahun)
- e. Dewasa akhir (36-45 tahun)
- f. Lansia awal (46-55 Tahun)
- g. Lansia awal (56-65 Tahun)
- h. Manula (>65 tahun) (BKKBN, 2021)

2. Pendidikan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), kategori tingkat pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang, yaitu

- a. pendidikan anak usia dini (PAUD),
- b. Pendidikan dasar meliputi SD dan SMP,
- c. pendidikan menengah terdiri dari SMA dan SMK.
- d. Pendidikan tinggi mencakup diploma, sarjana, magister, dan doktor.(Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

1. Ha : Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah posyandu desa sembahe baru tahun 2025
2. Ha : Ada hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah posyandu desa sembahe baru tahun 2025